



Representasi Pendidikan Akhlak dalam Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya: Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Tama Naufal¹, Muh. Hanif²

UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Korespondensi: tamaaufal123@gmail.com, hanif.sltg@gmail.com

Article received: 26 September 2025, Review process: 07 Oktober 2025,

Article Accepted: 20 Oktober 2025, Article published: 30 Oktober 2025

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze in depth the representation of moral values (akhlak) and social critique manifested in the novel, "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" by Rusdi Mathari. The background of this study lies in the challenges of moral degradation in the digital era and the role of literature as an effective medium for moral education (akhlak education). The research employs a qualitative library research method supported by the methodological framework of Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA). The analysis is focused on three dimensions: the macrostructure (global theme), the superstructure (narrative framework), and the microstructure (linguistic elements). The findings demonstrate that the novel systematically represents nine moral values through its narrative, dialogues, and analogies. From the CDA perspective, the novel's macrostructure carries the overarching theme of critique against religious practices and intellectual arrogance. The microstructure reinforces this message through a cynical style, the use of metaphors, and irony as rhetorical strategies to persuasively convey social and spiritual critique.

Keywords: Moral education, teun a. van dijk's critical discourse analysis, social criticism

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah tantangan degradasi moral di era digital dan peran sastra sebagai media edukasi akhlak yang efektif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam representasi akhlak serta kritik sosial yang terwujud dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan landasan metodologis Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Analisis difokuskan pada tiga dimensi: struktur makro (tema global), superstruktur (kerangka narasi), dan struktur mikro (elemen linguistik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini secara sistematis merepresentasikan sembilan nilai akhlak melalui narasi, dialog, dan analogi. Secara AWK, struktur makro novel mengusung tema besar kritik terhadap praktik keagamaan dan kesombongan intelektual. Struktur mikro menegaskan pesan ini melalui gaya bahasa sinis, penggunaan metafora, dan ironi sebagai strategi retorik untuk menyampaikan kritik sosial dan spiritual secara persuasif.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, Kritik Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, akhlak memiliki peran fundamental sebagai landasan bagi terciptanya hubungan sosial yang rukun dan damai. Sayangnya, kemajuan teknologi di era digital memicu pergaulan negatif dan penyimpangan moral. Hal ini disebabkan oleh akses informasi tak terbatas yang memiliki sisi baik dan buruk. Faktor-faktor lain yang memengaruhi kemerosotan akhlak saat ini adalah pandangan duniawi yang mengabaikan spiritualitas, pengukuran kesuksesan yang hanya berbasis materi, pengaruh budaya Barat, gaya hidup konsumtif, persaingan tinggi, individualisme, dan kurangnya peran keluarga (Sofyana & Haryanto, 2023). Saat ini, lembaga sekolah memainkan peran yang amat penting dalam memperkuat pendidikan karakter dengan menggunakan berbagai pendekatan (Kusrini & Hanif, 2024). Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah menyediakan platform di mana nilai-nilai moral dan etika dapat diajarkan dan dipraktikkan secara konsisten. Guru dan staf sekolah memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dan representasi bagi siswa dalam hal perilaku dan moral (Rusmanto & Hanif, 2024). Meskipun demikian pendidikan akhlak tidak hanya dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ada banyak representasi akhlak di sekitar kita mulai dari perilaku orang lain, tontonan yang kita tonton, maupun bacaan yang kita baca.

Media bacaan mampu untuk memengaruhi baik buruknya akhlak. Sastra menurut Sapardi Djoko Damono adalah lembaga sosial yang memakai bahasa untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan kritik sosial. Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang mencerminkan realitas dan peristiwa kehidupan manusia. Melalui karyanya, pengarang menggambarkan fenomena sosial agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. (Diah Ayu Titania dkk., 2021). Penulis menggunakan keahlian berbahasa untuk menggambarkan kondisi masyarakat, ketidakadilan, dan masalah sosial, menjadikan sastra sebagai wadah refleksi dan pemicu perubahan. (Dhini Kusuma Lestari & Dwi Wahyu Candra Dewi, 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia adalah novel. (Sendang Rezeki, 2021). Novel dapat menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan akhlak kepada pembaca. Novel adalah karangan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan manusia dengan segala konflik di dalamnya. Novel dapat menjadi sarana atau alat untuk pendidikan akhlak pada anak-anak remaja selain dari Al-Qur'an dan Hadis, novel dapat menjadi alat pendidikan akhlak yang efektif bagi remaja. Meskipun fiktif, cerita novel yang menarik membuat pembaca hanyut ke dalamnya. Melalui pengalaman tokoh, pembaca secara tidak langsung akan memperoleh pesan dan pelajaran berharga, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. (Farras Irmu, 2021). Novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari bercerita tentang Cak Dlahom, seorang duda tua yang membuat masyarakat di desanya mempertanyakan kembali pemahaman mereka tentang ibadah dan agama. Novel *bestseller* yang terbit pertama kali pada 2016 ini mendapat sambutan positif, terbukti dari rating tinggi di Goodreads dan popularitasnya sebagai serial di Mojok.co. Meskipun berbagai penelitian telah

mengkaji nilai religius dan pendidikan Islam dalam novel ini, serta pendidikan akhlak dan analisis wacana kritis pada karya lain, belum ada penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengkaji representasi pendidikan akhlak dalam novel ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam representasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terwujud dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" karya Rusdi Mathari. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk sebagai landasan metodologis. Analisis ini akan dilakukan melalui tiga tahapan utama, dimulai dari struktur makro yang mengkaji tema besar dan topik global dalam novel, seperti bagaimana isu-isu akhlak disampaikan secara keseluruhan. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis superstruktur novel, yaitu kerangka narasi dan skema yang digunakan pengarang untuk menyusun ceritanya, untuk memahami bagaimana pesan-pesan pendidikan akhlak disusun dan diorganisir. Terakhir, pada level struktur mikro, akan dilakukan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa, seperti pemilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa, untuk mengungkapkan bagaimana pengarang secara spesifik menyampaikan pesan-pesan moral dan kritik sosial terkait pendidikan akhlak.

Dalam novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya," dapat dihipotesiskan bahwa representasi nilai-nilai akhlak tidak disampaikan secara eksplisit atau menggurui, melainkan terwujud secara implisit melalui narasi dan interaksi para tokohnya. Pengarang, Rusdi Mathari, membangun narasi yang kaya dengan penggambaran tindakan, dialog, dan pola pikir karakter, terutama Cak Dlahom, yang secara tidak langsung mengajarkan dan mempertanyakan konsep akhlak. Lebih lanjut, struktur wacana dalam novel ini sengaja dirancang untuk mencerminkan kritik sistemik terhadap pemahaman agama dan moral yang kaku di masyarakat. Gaya penceritaan yang khas ini tidak hanya mengemas pesan moral, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membongkar realitas sosial yang sering tersembunyi. Oleh karena itu, pesan moral yang disuguhkan oleh novel ini tidak terasa dogmatis atau memberatkan, sebab disampaikan melalui gaya yang sinis dan reflektif. Penulis menggunakan humor dan sindiran halus untuk mengajak pembaca merenung dan berpikir ulang, sehingga esensi dari pendidikan akhlak tidak lagi sekadar aturan, tetapi menjadi sebuah kesadaran dan refleksi diri yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (Library Research) dan bersifat kualitatif. Penelitian pustaka yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber dan memahami isi teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan bentuk kata-kata, dan dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Adlini dkk., 2022). Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah novel *Merasa Pintar Bodoh saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan untuk menyusun penelitian ini mengambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, artikel website, artikel jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, artikel website, dan sumber yang berkaitan dengan representasi pendidikan akhlak dalam novel *Merasa Pintar, Bodoh saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Van Dijk dalam analisis wacana kritisnya berfokus pada struktur internal teks. Prosedur analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama: analisis struktur makro, yang berfokus pada identifikasi ide atau tema utama pendidikan akhlak dalam novel; analisis superstruktur, yang mengkaji cara cerita disusun dan diorganisir untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut; dan analisis struktur mikro, yang merupakan tahapan paling detail, yaitu memeriksa elemen-elemen kebahasaan seperti pilihan kata (*leksikon*), makna (*semantik*), susunan kalimat (*sintaksis*), serta penggunaan gaya bahasa dan retorika untuk memahami bagaimana representasi akhlak dibangun secara spesifik dalam novel. (Eriyanto, 2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi pendidikan akhlak yang terdapat pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk serta mengembangkan potensi diri seseorang. Tujuannya adalah menanamkan watak dan perilaku mulia yang muncul secara alami, bukan karena paksaan atau sandiwara. Akhlak tidak terbentuk dari hukuman, melainkan melalui proses internal yang mengubah pemahaman dan cara pandang individu terhadap dunia. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada diri siswa. Melalui proses ini, mereka dibimbing agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Nasution, 2017)

Berdasarkan definisi pendidikan akhlak sebagai proses sadar yang mengedepankan pembentukan watak mulia melalui internalisasi dan perubahan cara pandang, novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* hadir sebagai cerminan nyata dari upaya tersebut. Proses pembentukan dan pengembangan akhlak yang tidak didasari oleh paksaan melainkan melalui kesadaran diri ini kemudian terefleksi jelas dalam dinamika cerita, terutama melalui interaksi filosofis dan ajaran bijak yang disampaikan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti. Oleh karena itu, representasi nilai pendidikan akhlak dalam novel ini tidak hanya tersirat tetapi juga diungkapkan secara eksplisit melalui narasi, dialog, dan interaksi antar-tokoh,

terutama antara Cak Dlahom dan Mat Piti. Novel ini merepresentasikan akhlak melalui berbagai nilai berikut:

1. Tolong Menolong: Novel ini menyajikan tolong-menolong secara implisit melalui tradisi gotong-royong warga kampung dan secara eksplisit melalui Cak Dlahom yang mengajarkan bahwa menolong harus didasari niat tulus, bukan rasa iba atau keinginan untuk dipuji.
2. Jujur: Melalui dialog, Cak Dlahom mendefinisikan ulang kejujuran dalam beribadah sebagai kesediaan dan keikhlasan untuk melaksanakan perintah agama, bahkan ketika seseorang tidak menyukainya, alih-alih berpura-pura suka.
3. Syukur: Ucapan "Alhamdulillah" dalam novel mengajarkan bahwa rasa syukur harus ditujukan pada setiap anugerah, baik peristiwa kecil seperti berhasil puasa maupun peristiwa besar seperti masuk Islam, menunjukkan bahwa semua nikmat memiliki nilai yang sama di hadapan Tuhan.
4. Rendah Hati: Nilai ini direpresentasikan melalui analogi blak-blakan Cak Dlahom yang menyebut manusia sebagai "sekantong taek" untuk membongkar kesombongan, serta pernyataan langsung bahwa tidak ada manusia yang lebih unggul dari yang lain.
5. Tawakal: Melalui perumpamaan air yang mengalir ke laut, Cak Dlahom mengajarkan bahwa kepasrahan kepada Tuhan adalah kunci untuk mengatasi kecemasan dan beban hidup.
6. Toleransi: Nilai ini ditunjukkan secara praktis oleh Pak RT yang memfasilitasi dialog di tengah perbedaan pendapat, mengajarkan bahwa toleransi dimulai dari kesediaan untuk mendengarkan, bukan menyetujui.
7. Sabar: Novel ini mendefinisikan ulang sabar sebagai kemampuan untuk melihat musibah sebagai anugerah dan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar sikap pasrah terhadap kesulitan.
8. Do'a: Doa digunakan sebagai media pendidikan yang eksplisit. Cak Dlahom mengajarkan esensi akhlak sejati dengan membersihkan penyakit hati, seperti dengki dan riya, sebagai fondasi dari semua perbuatan.
9. Ikhlas: Ini adalah representasi yang paling mendalam. Novel ini menggunakan analogi kencing dan berak untuk mengajarkan bahwa amal yang tulus adalah amal yang dilakukan secara alami dan segera dilupakan, tanpa sedikit pun keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Ikhlas juga diajarkan sebagai tujuan utama ibadah, yaitu untuk menyembah Tuhan, bukan kesombongan diri sendiri. (Mathari, 2016)

Tabel 1. Hasil analisis bentuk Pendidikan akhlak dalam novel

Nilai Akhlak	Kutipan Novel	Bentuk Pendidikan Akhlak	Hasil Analisis
Tolong menolong	"...Mat Piti dan beberapa orang di kampungnya terlihat sibuk bersih-bersih di	Pendidikan melalui tradisi dan bersosialisasi	Akhlak ditanamkan secara implisit melalui praktik nyata dan kebiasaan yang

	masjid... Itu kebiasaan baik yang sudah berlangsung bertahun-tahun... Kaum ibu juga bergotong-royong..."		dilakukan bersama-sama dari generasi ke generasi.
Tolong menolong	"Banyak dari mereka yang ingin menolong bukan karena benar ingin menolong. Mereka menolong hanya karena... ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain..."	Pendidikan melalui strategi pembelajaran berupa diskusi.	Meluruskan pemahaman dangkal tentang tolong-menolong dan mengajarkan bahwa niat tulus dan introspeksi adalah fondasi dari akhlak sejati.
Jujur	"Mestinya kamu berterus terang pada Allah bahwa kamu tidak suka salat dan tidak suka puasa. tapi kamu siap dan ikhlas..."	Pendidikan melalui strategi pembelajaran berupa diskusi.	Mengubah cara pandang Mat Piti dengan mendefinisikan ulang kejujuran sebagai kesediaan melakukan sesuatu meskipun tidak disukai.
Syukur	"Alhamdulillah ya Cak, kita sudah melewati puasa hari pertama" dan "Alhamdulillah ya Cak, saya sudah masuk Islam".	Pendidikan melalui ucapan lisan dan perbandingan.	Mengajarkan bahwa setiap momen, baik yang kecil maupun besar, adalah anugerah yang sama berharganya, dan layak untuk disyukuri.
Rendah hati	"...kita semua termasuk sampean sebetulnya hanya sekantong taek".	Pendidikan melalui analogi provokatif.	Mengoreksi kesombongan dengan menyadarkan semua manusia pada realitas biologis yang sama dan mengajarkan tidak ada alasan untuk

			menyombongkan diri.
Rendah Hati	"Tak satu pun dari kita yang lebih unggul dari yang lainnya... Karena itu jangan sombong. Jangan takabur."	Pendidikan melalui penegasan prinsip dan pendekatan eksplisit.	Memberikan kesimpulan yang jelas dan tidak ambigu bahwa setiap individu adalah setara.
Toleransi	"Tenang dulu. Kita dengarkan apa kata Cak Dlahom...,"	Pendidikan melalui teladan dan praktik langsung.	Mengajarkan bahwa langkah pertama toleransi adalah memberikan ruang dan kesempatan untuk mendengarkan, serta menciptakan lingkungan yang damai untuk berinteraksi.
Sabar	"...musibah sebagai anugerah."	Pendidikan melalui redefinisi konseptual yang sederhana.	Mengubah pemahaman tentang sabar dari sikap pasrah menjadi sikap aktif yang melihat kebaikan di balik kesulitan itu sendiri.
Do'a	"Ya Allah, jauhkan aku dari segala penyakit hati..."	Pendidikan melalui doa sebagai media edukasi publik.	Menunjukkan bahwa akhlak yang baik dimulai dari usaha membersihkan batin.
Ikhlas	"...Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya."	Pendidikan melalui sindiran tajam.	Menghilangkan kesombongan dan kemunafikan; mengajarkan bahwa ibadah tidak bermakna tanpa niat yang tulus.
Ikhlas	"Bagaimana kalau yang kamu sembah dalam salat ternyata	Pendidikan melalui diskusi dan pertanyaan yang menggugah.	Mengajarkan pentingnya introspeksi dan niat sebagai fondasi

	hanya dirimu? Hanya kesombonganmu? Hanya nafsumu?"		utama ibadah, agar sholat tidak menjadi ritual kosong.
Ikhlas	"Iya, tapi apa hubungannya kencing dengan ikhlas, Cak?" ... "Seperti itulah ikhlas." "Amal perbuatanmu yang tidak pernah diingat-ingat." "Kencing dan berak itu amalmu, Mat. Kamu mengeluarkan sesuatu dari badanmu dengan tidak menahan-nahanya dan segera melupakannya."	Pendidikan melalui analogi tak lazim (kencing dan berak).	Mengajarkan bahwa amal tulus adalah amal yang dilakukan secara alamiah dan kemudian dilupakan, tanpa sedikitpun keinginan untuk mendapatkan pengakuan.

Temuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang dieksplisitkan melalui narasi dan dialog antar-tokoh ini membuktikan bahwa novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* adalah sebuah teks yang membawa pesan ideologis. Namun, untuk memahami secara komprehensif bagaimana pesan dan representasi tersebut diproduksi, diperkuat, atau dinaturalisasi dalam teks serta bagaimana posisi kekuasaan dan ideologi tertentu dimainkan dalam wacana pendidikan akhlak ini diperlukan sebuah pisau analisis yang lebih tajam yaitu Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk

Istilah wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin *discursus* dan memiliki beberapa makna. Dalam arti sempit, wacana merujuk pada aturan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dalam arti yang lebih luas, istilah ini mengacu pada penggunaan bahasa dalam konteks tindakan. Sementara itu, dalam kamus modern, wacana dapat diartikan sebagai percakapan atau tuturan, rangkaian tuturan yang membentuk kesatuan makna, atau sebagai satuan bahasa terlengkap seperti novel atau buku. (Jumriah, 2021) Menurut James Paul Gee, wacana adalah perpaduan antara bahasa dengan tindakan, cara berpikir, keyakinan, serta penggunaan simbol dan alat. Semua elemen ini disatukan untuk membentuk dan menampilkan identitas sosial yang dikenali oleh orang lain. (James Paul Gee, 2005) Menurut Teun A. van Dijk, sebuah teks memiliki tiga tingkatan struktur yang saling berkaitan untuk membentuk kesatuan yang utuh. Tingkatan tersebut meliputi struktur makro, yaitu makna atau tema utama teks; superstruktur, yang merujuk

pada kerangka atau susunan organisasi teks; dan struktur mikro, yang mencakup elemen-elemen kecil seperti pilihan kata dan kalimat. Van Dijk menekankan bahwa makna keseluruhan sebuah teks hanya dapat dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan hubungan erat antara ketiga tingkatan tersebut. Dengan kata lain, makna global sebuah wacana muncul dari keterkaitan antara ide besar dan detail-detail kecil di dalamnya. (Eriyanto, 2001)

Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana van Dijk yang diterapkan dalam dimensi teks penelitian ini

1. Topik (Struktur Makro)

Topik berita dapat disimpulkan setelah pembaca, pendengar, atau penonton tuntas mengonsumsi berita tersebut. Van Dijk berpendapat bahwa wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum, di mana teks tidak hanya didefinisikan tetapi juga bisa menjadi pandangan umum yang koheren, dengan bagian-bagian teks yang saling mendukung untuk menggambarkan topik umum.

2. Skematik (Superstruktur)

Menurut Van Dijk, skematik adalah strategi wartawan atau penulis berita untuk mendukung teori tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dalam urutan tertentu. Skematik menentukan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa menyembunyikan informasi penting sebagai strategi. Alur ini menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan hingga membentuk kesatuan arti.

3. Semantik (Struktur Mikro)

Semantik atau makna yang ingin ditekankan dalam teks dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti latar, detil, maksud, dan pra-anggapan. Latar, detil, dan maksud berkaitan dengan informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan porsi lebih banyak. Sementara itu, elemen pra-anggapan adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks.

4. Sintaksis (Struktur Mikro)

Sintaksis berkaitan dengan pilihan kalimat yang digunakan. Ini dapat dilihat dari koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat, dan kata ganti.

5. Stilistik (Struktur Mikro)

Stilistik berhubungan dengan pilihan kata yang digunakan dalam teks berita, yang dikenal sebagai leksikon. Leksikon menunjukkan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dari berbagai pilihan yang tersedia.

6. Retoris (Struktur Mikro)

Retoris berkaitan dengan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Aspek ini dapat dilihat dari penggunaan grafis, metafora, dan ekspresi. Grafis, misalnya, menggunakan gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan, memberikan efek kognitif dengan mengontrol perhatian dan ketertarikan, serta menunjukkan bahwa informasi tersebut penting dan harus diperhatikan. (Wahab, 2019)

Analisis terhadap novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” menggunakan model wacana kritis Teun A. van Dijk menunjukkan bagaimana pengarang mengkritik pemahaman akhlak yang dangkal dan mengajak pembaca kembali pada esensi spiritual.

1. Struktur Makro: Tema besar novel ini adalah kritik terhadap praktik keagamaan yang hanya berfokus pada aspek lahiriah. Novel ini secara konsisten menantang asumsi masyarakat tentang ibadah dan status sosial, mendorong introspeksi, dan menegaskan bahwa akhlak yang sejati berlandaskan pada kemurnian niat dan hati, bukan sekadar pencitraan.
2. Superstruktur: Sebagai kumpulan kisah, novel ini memiliki pola naratif yang konsisten. Setiap cerita dibuka dengan situasi keseharian, yang kemudian memicu konflik pemahaman melalui dialog antara Cak Dlahom dan tokoh lain. Kisah-kisah ini ditutup dengan penegasan moral yang kuat, sering kali melalui analogi atau perumpamaan yang provokatif dan tak terduga, yang secara efektif menanamkan pesan akhlak pada pembaca.
3. Struktur Mikro: Pada level terperinci, analisis menunjukkan bagaimana pilihan bahasa pengarang memperkuat pesan novel. Secara semantik, teks ini menekankan makna esensial akhlak dengan menantang asumsi umum. Dari sisi sintaksis, penggunaan kalimat tanya dan negasi secara aktif mendorong pembaca untuk berefleksi. Secara stilistik, kombinasi leksikon agama dan bahasa sehari-hari, ditambah dengan kata-kata provokatif, menciptakan gaya yang khas. Terakhir, aspek retorik sangat menonjol melalui penggunaan metafora sederhana namun mendalam (seperti kencing dan berak untuk menjelaskan ikhlas) serta ekspresi ironi yang halus untuk menyampaikan kritik sosial dan spiritual secara persuasif.

Tabel: 2 Hasil analisis wacana kritis Teun A. van Dijk

Level analisis	Unsur/Komponen	Temuan hasil analisis dalam novel	Fungsi/tujuan dalam wacana
Struktur Makro	Tema Besar (Topik)	Kritik terhadap formalitas keberagamaan/kehidupan dan penekanan pada penghayatan nilai-nilai akhlak secara substansial.	Menjadi gagasan utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui keseluruhan novel.
Superstruktur	Skema Naratif per Kisah	Pola berulang dalam setiap kisah (Kumpulan Cerita Pendek): (1.) Pembukaan (situasi keseharian, pengajuan masalah) (2.) Pengembangan/Konflik (dialog yang memunculkan konflik kognitif pemahaman) (3.) Penutup (Penegasan akhlak melalui	Menjadi kerangka organisasi teks yang sistematis untuk mengembangkan dan menyimpulkan gagasan akhlak per unit cerita.

		perumpamaan atau penjelasan langsung oleh Cak Dlahom)	
Struktur Mikro	Semantik (Latar & detail)	Penekanan pada esensi akhlak (nilai yang mengakar dan inklusif) alih-alih formalitasnya	Mengarahkan pemahaman pembaca pada nilai substansial.
	Semantik (Pra-anggapan)	Menggunakan asumsi umum masyarakat tentang ibadah/status sosial (misal: ikhlas karena beramal banyak, musibah adalah cobaan) yang kemudian digugat Cak Dlahom.	Mendukung makna ikhlas yang lebih murni dan pemahaman yang lebih dalam (misal: amal yang tidak diingat-ingat, musibah adalah anugerah)
	Sintaksis/ Kalimat (Koherensi)	Dibangun melalui alur dialog yang logis dan runtut untuk mengungkap makna yang lebih dalam.	Memastikan keterhubungan ide dan proses pembimbingan pemahaman pembaca.
	Sintaksis (Peningkaran/ Negasi)	Sering digunakan oleh Cak Dlahom (misal: "jangan salat kalau tidak tahu siapa yang disembah").	Menolak pemahaman yang keliru atau dangkal.
	Stilistik/Leksikon (Pilihan Kata)	Dominan kalimat tanya (retoris) seperti "Semua untuk Allah itu apa?" atau "Apa yang mau disombongkan, lah wong kita ini hanya taek?".	Secara aktif melibatkan pembaca dalam proses refleksi dan introspeksi.
	Stilistik/Leksikon (Pilihan Kata)	Kombinasi istilah agama ("salat", "ikhlas") dan bahasa sehari-hari yang akrab ("Waduh, Cak", "Ya ndak ada, Cak").	Menciptakan jembatan antara konsep agama dan realitas keseharian (personal, tidak menggurui).
	Stilistik (Kata Provokatif)	Digunakan secara sengaja (misal: "sekantong taek", "merasa pintar sementara bodoh saja tak punya")	Menimbulkan efek kejut, sindiran, dan penekanan moral yang kuat.

	Retoris/penekanan (Metafora dan perumpamaan)	Perumpamaan di novel ini kuat, misal: analogi kencing dan berak untuk ikhlas.	Memberikan efek kognitif, mengontrol perhatian, dan menanamkan inti gagasan spiritual yang mendalam.
	Retoris/penekanan (ekspresi)	Bernada ironi dan sarkasme halus (misal: pertanyaan mengapa hanya haji dipanggil "Pak Haji").	Menohok asumsi pembaca dan menyoroti kemungkinan kemunafikan dalam praktik akhlak.

Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan peristiwa kehidupan manusia. Inti dari sebuah karya sastra adalah mencerminkan realitas. Pengarang menyampaikan pesannya kepada pembaca dengan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi, sehingga pesannya mudah dipahami karena berhubungan dengan kehidupan nyata. (Diah Ayu Titania dkk., 2021) Menurut Sapardi Djoko Damono, sastra dapat dipahami sebagai sebuah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Lebih dari sekadar susunan kata-kata yang indah, sastra berperan penting sebagai medium untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan kritik terhadap berbagai isu sosial. Dengan keahlian berbahasa, seorang penulis mampu menyajikan gambaran kondisi masyarakat, ketidakadilan, serta berbagai masalah sosial yang mungkin tersembunyi dari pandangan publik. Oleh karena itu, sastra menjadi sebuah arena untuk perdebatan dan refleksi, bahkan dapat menjadi pemicu perubahan sosial. Beragam genre sastra mulai dari puisi, prosa, hingga drama sering menjadi wadah bagi para penulis untuk menyuarakan keresahan dan harapan mereka. Banyak karya sastra yang mengangkat isu-isu penting seperti kemiskinan, korupsi, kesenjangan sosial, penindasan, hingga kerusakan lingkungan. Sastra Indonesia sendiri memiliki tradisi yang kaya dengan karya-karya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung kritik sosial yang sangat relevan. (Dhini Kusuma Lestari & Dwi Wahyu Candra Dewi, 2025)

Kritik sosial termasuk dalam kajian kritik sastra, di mana novel dapat berfungsi sebagai media untuk menyindir atau menanggapi isu-isu sosial yang ditujukan kepada masyarakat. Kritik ini mencerminkan kepedulian pengarang terhadap kondisi sosial yang tidak sesuai dengan norma, termasuk dalam ranah pendidikan. (Diah Ayu Titania dkk., 2021) Kritik sosial tidak selalu harus mengambil bentuk aktivisme atau protes langsung. Setiap orang dapat berperan sebagai kritikus sosial non-aktivis yang mampu menjangkau audiens yang mungkin tidak tergerak oleh pendekatan para aktivis. Kritikus seperti ini memiliki kesempatan unik untuk menumbuhkan kapasitas publik agar dapat berpikir kritis dan mengembangkan diri mereka sendiri. Untuk tujuan ini, teks sastra menjadi media yang sangat efektif, di mana penulis bisa menggunakan inovasi retorika, seperti mengajak orang lain berpikir guna mendorong pembaca untuk merenung

lebih dalam dan tidak hanya sekadar menerima informasi. (Lisa Gilson, 2024) Ivan Illich seorang tokoh Pendidikan memiliki pandangan bahwa Pendidikan itu harus membebaskan, dia berpendapat bahwa Lembaga sekolah dipandang hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengukuhkan struktur sosial kelompok kelas atas yang sudah mapan. Dengan demikian, untuk memperoleh pendidikan yang otentik dan membebaskan, masyarakat harus terlepas dari sistem persekolahan yang ada. (Hanif, 2014) pendapat dari Ivan Illich ini menjadi penguat bahwa sastra dapat menjadi alat kritik sosial.

Sering kali, kritik dianggap sebagai sesuatu yang negatif, seakan tujuannya hanya untuk menjatuhkan atau menunjukkan rasa tidak suka. Padahal, pada dasarnya kritik tidak selalu demikian. Kritik adalah bagian penting dari masyarakat yang membedakan hanyalah cara penyampaian, karena setiap orang punya gayanya sendiri. Kritik sosial merupakan salah satu cara masyarakat berpendapat untuk mengontrol jalannya sistem sosial. Kritik ini muncul ketika ada masalah dalam tatanan masyarakat. Dalam karya sastra, kritik sosial tidak hanya terbatas pada masalah kemiskinan dan kekayaan, tapi mencakup berbagai persoalan sosial lain yang sering terjadi. (Safitry & Tjahjono, 2023)

Novel ini pada dasarnya mengajak kita untuk mengamalkan akhlak secara substansial, bukan sekadar di permukaan. Pesan ini terlihat jelas dari anjuran agar ibadah dan perbuatan baik didasari keikhlasan murni, seperti amal yang dilakukan sampai kita lupa pernah melakukannya, mirip dengan proses biologis yang tidak kita ingat. Novel ini juga mendorong kita untuk bersikap jujur secara batiniah kepada Tuhan, bahkan ketika kita tidak menyukai suatu perintah, asalkan tetap ikhlas menjalankannya. Ini adalah ajakan untuk berhenti "pura-pura" dan mulai merenungkan motivasi di balik setiap tindakan kita.

Di samping pesan moral tersebut, novel ini juga menyuarakan dua kritik sosial yang tajam. Pertama, novel ini mengkritik kaum intelektual yang "merasa pintar tapi bodoh saja tak punya." Kritik ini ditujukan kepada orang-orang berilmu yang tidak mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan nyata. Pengarang mengingatkan kita bahwa ilmu tanpa moral bisa menjadi senjata yang merusak. Novel ini secara tidak langsung menyindir sistem pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan kognitif (IQ) tanpa menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual (EQ dan SQ), yang pada akhirnya akan menghasilkan individu cerdas yang kering secara spiritual. Kedua, novel ini mengkritik fenomena sosial dan praktik keagamaan yang dangkal. Cak Dlahom menyoroti ibadah yang hanya sebatas ritual fisik (seperti salat dan sedekah yang diperhitungkan) dan obsesi masyarakat pada gelar keagamaan seperti "Haji". Dengan pertanyaan lugasnya, ia menyentil logika di balik kebanggaan atas gelar tersebut. Selain itu, novel ini juga mengkritik kesombongan yang muncul dari harta atau status sosial. Lewat analogi ekstrem "sekantong taek," novel ini mengingatkan kita bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama dan tidak ada alasan untuk merasa lebih baik dari orang lain.

Tabel 3: Hasil analisis kritik sosial dalam novel

Fokus Kritik Sosial	Bentuk Kritik	Ekspresi Kunci dalam Wacana	Relevansi Terhadap Pendidikan
Kaum Intelektual dan Ilmu	Menggugat bahaya ilmu pengetahuan (IQ) yang tidak diimbangi dengan akhlak (EQ/SQ), yang dapat merusak tatanan sosial.	Sindiran: "merasa pintar" namun "bodoh saja tak punya."	Kritik terhadap pendidikan yang hanya mengejar kecerdasan kognitif tanpa moralitas.
Formalitas Keagamaan	Mengkritik praktik ibadah (salat, sedekah) yang hanya berfokus pada gerakan lahiriah dan perhitungan untung rugi.	Ekspresi: Sedekah "masih kau tulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu."	Menuntut penghayatan ibadah secara substansial, bukan sekadar ritual tanpa makna.
Kesombongan dan Status Gelar	Mendorong kerendahan hati dan kesetaraan, menggugat obsesi masyarakat terhadap gelar status keagamaan (Haji) dan harta/kedudukan.	Perumpamaan: "Kita semua cuma sekantong taek." / Pertanyaan retorik tentang gelar "Pak Salat".	Menggugat kebanggaan diri atas duniawi dan mengingatkan kesetaraan di hadapan Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian, novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" menunjukkan representasi nilai-nilai akhlak yang sangat kuat dan mendalam. Nilai-nilai ini, seperti keikhlasan, kejujuran, dan kerendahan hati, tidak disampaikan secara formal atau menggurui, melainkan terwujud melalui dialog dan perumpamaan yang disampaikan oleh tokoh Cak Dlahom. Pesan-pesan moral ini berhasil menantang pemahaman konvensional dan mengajak pembaca untuk merenung.

Selain itu, wacana dalam novel ini juga terbukti dibangun secara sistematis sesuai dengan model Teun A. van Dijk. Pada level struktur makro, tema utamanya jelas mengkritik praktik keagamaan yang hanya berfokus pada tampilan luar. Di level superstruktur, novel menggunakan pola narasi yang konsisten di setiap ceritanya, di mana konflik pemahaman diselesaikan melalui dialog mendalam. Terakhir, pada level struktur mikro, pemilihan kata, gaya bahasa yang provokatif, serta penggunaan metafora dan ironi secara sengaja digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan akhlak secara efektif dan tidak dogmatis. Singkatnya,

semua elemen ini bekerja bersama untuk menjadikan novel ini media pendidikan akhlak yang kuat dan tidak biasa.

Dari analisis yang telah dilakukan, terbukti bahwa sastra populer seperti novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" tetap mampu mengemas pesan moral dan kritik sosial yang mendalam. Di balik gaya ceritanya yang santai dan akrab, novel ini menggunakan pendekatan wacana yang sangat sistematis, yang terungkap jelas melalui analisis kritis Anda. Pesan-pesan akhlak, mulai dari keikhlasan hingga kerendahan hati, tidak disajikan melalui ceramah, melainkan ditanamkan secara halus lewat dialog dan perumpamaan yang tak terduga, seperti analogi "sekantong taek" dan "kencing dan berak". Kekuatan novel ini terletak pada kemampuannya mengajak pembaca untuk merenung dan mengkritisi pemahaman dangkal terhadap agama dan moral, menjadikannya media pendidikan yang efektif dan tidak menggurui.

SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menegaskan bahwa novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan objek kaya untuk merepresentasikan nilai-nilai pendidikan akhlak secara substansial. Ditemukan representasi mendalam dari sembilan nilai akhlak yaitu syukur, tawakal, doa, ikhlas, rendah hati, sabar, tolong menolong, jujur, dan toleransi yang seluruhnya berpusat pada penekanan kemurnian niat dan penghayatan esensial daripada sekadar formalitas lahiriah, sebagaimana yang secara konsisten diajarkan oleh tokoh sentral, Cak Dlahom. Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk, penelitian ini berhasil membongkar pesan moral novel secara sistematis. Secara tematik (struktur makro), novel ini menyajikan kritik tematik terhadap formalisme keberagamaan dan bahaya intelektualisme tanpa moral. Strategi kognitif pengarang dieksekusi melalui superstruktur skema naratif yang repetitif dari situasi keseharian menuju konflik kognitif melalui dialog Cak Dlahom, yang ditutup dengan perumpamaan kuat yang menjadi strategi penanaman nilai. Puncak signifikansi AWK terletak pada struktur mikro, di mana pilihan semantik yang menggugat pra-anggapan umum (misalnya musibah sebagai cobaan), sintaksis retorik yang reflektif, stilistik yang memadukan bahasa akrab dan leksikon provokatif (sekantong taek), serta retorik ironis, secara sinergis berfungsi sebagai alat dekonstruksi wacana yang efektif untuk menohok asumsi pembaca tentang keberagamaan dan pengetahuan.

Keseluruhan analisis ini memberikan tiga kontribusi ilmiah utama. Pertama, penelitian ini membuktikan bahwa sastra kontemporer dapat menjadi media redefinisi konseptual nilai-nilai akhlak, yang memperkaya khazanah literasi moral di konteks modern. Kedua, penelitian ini menegaskan validitas kerangka AWK Teun A. van Dijk sebagai alat bedah teks sastra untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dan diinternalisasi melalui strategi tekstual yang terstruktur. Ketiga, melalui identifikasi tiga kritik sosial mendasar novel terhadap kaum intelektual yang "merasa pintar", formalitas ibadah, dan kesombongan gelar. Kajian ini berimplikasi langsung pada tantangan pendidikan moral kontemporer di

Indonesia, yaitu perlunya integrasi kecerdasan kognitif dan spiritual dengan penekanan pada kerendahan hati sebagai fondasi utama berakhlak. Untuk memperkaya kajian ini lebih lanjut, disarankan agar hasil temuan ini dapat digunakan sebagai basis data untuk menganalisis resepsi pembaca guna mengukur efektivitas perumpamaan Cak Dlahom terhadap perubahan kognitif dan perilaku. Selain itu, novel ini sangat prospektif untuk dijadikan bahan ajar dalam mata pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya untuk memicu diskusi mendalam tentang substansi moral dan kritik terhadap intelektualisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Dhini Kusuma Lestari & Dwi Wahyu Candra Dewi. (2025). Sastra sebagai Kritik Sosial: Ketidakadilan yang Dialami Masyarakat dalam Sajak 'Orang Kepanansan' Karya W.S Rendra. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 175–182. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i3.2176>
- Diah Ayu Titania, Irpa Anggriani Wiharja2, & Nori Anggraini. (t.t.). KAJIAN KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN PADA SURAT KABAR JAWA POS ONLINE EDISI 20 SEPTEMBER – 11 OKTOBER 2020 (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA). *Prosiding Samasta*.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Printing Cemerlang.
- Farras Irmu, R. (2021). *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Universitas Negeri Islam Sumatra Utara.
- Hanif, Muh. (1970). DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752>
- James Paul Gee. (2005). *An Introduction to Discourse Analysis Theory and method*. Routledge.
- Jumriah, A. S., Nuruh H.. (2021). ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK DALAM CERPEN "TUKANG DONGENG" KARYA KEN HANGGARA. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1829>
- Kusrini, E., & Hanif, M. (2024). Memperkuat Pendidikan Karakter dengan Melibatkan Kegiatan Pembiasaan dalam Program Paket C (Ketaraan SMA) di Lembaga PKBM Marsudi Karya Beji Kecamatan Kedungbanteng. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.37985/wdd9ve37>
- Lisa Gilson. (2024). Activism versus Criticism? The Case for a Distinctive Role for Social Critics. *American Political Science Review*, 118(2), 2024.
- Mathari, R. (2016). *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Buku Mojok.

- Nasution, S. (2017). *Akhlak Tasawuf: Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*. Perdana Publishing.
- Rusmanto, & Hanif, M. (t.t.). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. 7(8).
- Safitry, R., & Tjahjono, T. (2023). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL RE DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA GILLIN DAN GILLIN). *BAPALA*, 10(2).
- Sendang Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Beranda Sastra*, 1(2).
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). MENYOAL DEGRADASI MORAL SEBAGAI DAMPAK DARI ERA DIGITAL. 3(4).
- Wahab, A. (t.t.). *Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Media Online kumparan.com dan ArrahmahNews.com Tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah Di Sidoarjo, Jawa Timur*. UIN syarif Hidayatullah.